

*The Impact of Verbal Bullying on Students' Self-Confidence at SDN 1 Sumber***Dampak Perundungan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik di SDN 1 Sumber****Sabilah¹, Nurkholis^{2*}, Diana Setiana³**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat

Email: sabilan.cirebon123@gmail.com, nurkholis@umc.ac.id, dianasetiana@umc.ac.id

*Corresponding Author

Received : 02 July 2025, Revised : 04 August 2025, Accepted : 07 August 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of verbal bullying on students' self-confidence at SDN 1 Sumber. Verbal bullying refers to actions carried out by an individual through hurtful words, which frequently occur in the school environment and can negatively affect a child's development. This research employed a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation involving students who had experienced verbal bullying as victims, teachers as key informants, and parents as supporting informants. The findings reveal that verbal bullying has a negative impact on students' self-confidence, characterized by feelings of inferiority, fear of interacting with their surroundings, and a decline in learning activities. This study highlights the importance of the school's collective role in creating a safe, supportive, and verbal-bullying-free environment.

Keywords: Verbal Bullying, Self-Confidence, Impact.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perundungan verbal terhadap kepercayaan diri peserta didik di SDN 1 Sumber. Perundungan verbal merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui kata-kata yang menyakitkan dan tindakan yang sering terjadi di lingkungan sekolah sehingga dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada peserta didik yang pernah menjadi korban dari perundungan verbal, dan guru sebagai informan, serta orang tua peserta didik menjadi informan pendukung pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal terdapat dampak yang negatif pada kepercayaan diri peserta didik, dapat ditandai dengan munculnya rasa rendah diri, takut untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan terdapat menurunnya dalam kegiatan belajar. Pada penelitian ini dapat melihat pentingnya semua peran pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari tindakan perundungan verbal.

Kata Kunci: Perundungan Verbal, Kepercayaan Diri, Dampak.**1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap individu. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya pendidikan siswa dapat memiliki kecerdasan dan terbentuknya kepribadian, kekuatan spiritual serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan. Menurut Hamdani et al., (2024) pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Dalam proses ini, seseorang dengan aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuannya adalah agar seseorang memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pribadi, kebiadaaan, kecerdasan, serta keterampilan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sekolah adalah tempat dimana siswa menimba ilmu dalam pendidikan pengetahuan, bergaul serta saling menghargai teman sebaya. Sekolah juga bertujuan untuk menghasilkan siswa memiliki budi pekerti luhur serta berakhlak mulia (Rahmah, 2022). Karena sekolah merupakan tempat untuk mencari ilmu dan tempat berlangsungnya pendidikan. Anak-anak ketika berinteraksi dengan teman disekolah maupun dilingkungan sekitar terkadang terbesit dalam pikirannya untuk melakukan perundungan kepada temannya untuk mendapatkan rasa hormat dari teman sebayanya. Dan juga ingin menunjukkan bahwa dia punya kekuatan dan merasa menjadi jagoan serta dialah orang yang paling berkuasa. Menurut Nurkholis et al., (2025) interaksi sosial mempunyai peran yang sangat penting pada kembang tumbuhnya kemampuan sosial siswa ketika berada didalam kelas. Dengan berinteraksi dengan teman, guru, dan juga dilingkungan sekolah, siswa dapat belajar dengan memahami aturan dalam berinteraksi, berani menyampaikan pendapat, mengenali perasaan orang lain, serta mampu bekerja sama dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Menurut Oktaviani et al., (2023), perundungan merupakan suatu tindakan yang dapat merugikan mental serta fisik bagi korban, biasanya perundungan terjadi secara berulang-ulang pada tindakan kecil maupun besar. Perilaku perundungan biasanya disebabkan oleh berbagai ragam, salah satunya yaitu oleh kekuasaan yang disalahgunakan oleh pelaku untuk melalukan sikap atau prilaku yang menyimpang dari dirinya. Perilaku perundungan juga terdapat berbagai jenis diantaranya, kekerasan terhadap fisik, keterasingan, serta pelecehan verbal.

Perundungan merupakan permasalahan yang sering terjadi dilingkungan sekitar sekolah dan dampak dari perundungan sendiri itu sangatlah negatif bagi psikologis atau mental korban yang mengalaminya. Salah satu bentuk dari perundungan sendiri yaitu perundungan verbal, tindakan mengejek, menghina atau juga dengan menciptakan panggilan nama dengan julukan yang sangat tidak pantas untuk disebut. Perundungan verbal ini akan berdampak negatif terhadap tingkat kepercayaan diri peserta didik khususnya yaitu disekolah dasar (Rahayu et al., 2024). Terdapat beberapa yang dapat menyebabkan terjadinya perundungan diantaranya yaitu pada teman sebayanya yang selalu pilih-pilih teman yang sama tingkatnya atau sepadan dalam harta, kepintaran, dan lain hal sebagainya. Faktor yang selanjutnya yaitu berasal dari dalam dirinya misalnya, pendiam, selalu merasa malu, dan juga kurang bersosialisasi dengan teman-temannya. Perundungan bisanya terjadi pada teman sebaya atau berhubungan dengan senior. (Anggraini et al., 2024). Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-hujurat ayat 11 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا الْأَلْقَابَ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Dalam ayat tersebut menjelaskan larangan untuk sesama manusia atau sesama kaum muslim agar tidak saling menyakiti atau merendahkan sesama manusia lainnya. Ayat ini juga mengingatkan kita agar tidak bersikap sombong atau merasa lebih superior atas orang lain tanpa dasar yang jelas. Selain itu juga, ayat ini melarang saling mencela atau memberi julukan yang tidak baik, karena hal tersebut dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan

permusuhan. Perilaku dari perundungan verbal yaitu, seperti mengejek, menghina, mengolok-olok temannya, menyakiti orang lain. Oleh karena itu, penting juga dalam menjaga hubungan baik antar sesama dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta menjauhkan diri dari sikap yang dapat merendahkan martabat orang lain.

Menurut Maulida et al (2022) rasa percaya diri merupakan perkembangan yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Jika anak mempunyai rasa percaya diri yang kuat maka mereka mampu mengatasi dirinya dari tekanan berbagai situasi yang sulit. Kepercayaan diri juga merupakan kemampuan yang dapat memahami dirinya atau kapasitas yang ada didalamnya. Jika anak memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi maka akan menghargai dirinya sendiri, serta dapat melakukan hal yang baru. Dan juga dapat mengontrol dirinya pada pergaulan yang berdampak positif maupun negatif. Apabila anak merasa tertekan maka psikisnya akan terganggu seperti tidak lagi memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya bahkan dapat terjadi depresi ketika selalu mendapatkan perilaku perundungan verbal oleh teman-temannya.

Pemaparan di atas bahwa dalam sebuah peristiwa perundungan, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku perundungan pada umumnya memiliki ciri khas agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati Coloroso (2006). Pada korban mereka akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan rasa percaya diri, menarik diri, dan bahkan depresi.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Sumber, peneliti menemukan permasalahan yaitu terjadinya perundungan verbal pada siswa sekolah dasar. Hasil observasi yang ditemukan yaitu terjadi perundungan verbal, seperti mengejek, mengolok-olok temannya, mengubah nama panggilan selain namanya dan memanggil nama orang tua, menghina keterbatasan teman sekelasnya. Oleh karena itu, guru-guru serta staf sekolah agar dapat meningkatkan kesadarannya terhadap masalah ini serta mengatasi permasalahan dari perundungan verbal dengan salah satu langkahnya yaitu dengan mengadakan sosialisasi kepada siswa. Dengan mengadakan kegiatan tersebut siswa akan lebih paham mengenai perundungan sejak dini. Upaya ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar atau lingkungan sekolah yang lebih aman bagi siswa.

Dari hasil peneliti terdahulu Nabilla Suci Darma Jelita (2021) dengan judul "Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak" terdapat korban bullying yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, ketika disuruh maju di depan kelas mereka sering tidak mau, dan kurang aktif dalam berdiskusi di kelas, dan malas untuk berangkat sekolah.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak perundungan yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dapat dilakukan dengan cara bekerjasama antara guru, siswa, dan guru BK. Hal ini dilihat dari tujuan Bimbingan dan Konseling ialah upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada filosofi tertentu dan dilakukan pada objek yang bersifat alamiah, berbeda dengan eksperimen yang memerlukan manipulasi variabel. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam, dengan waktu pengumpulan data yang fleksibel serta penyesuaian terhadap situasi dan kebutuhan penelitian. Metode deskriptif dipilih karena dapat memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang diamati di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April di SDN 1 Sumber, Jalan Sunan Malik Ibrahim, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kasus perundungan verbal yang berdampak negatif terhadap kepercayaan diri peserta didik, serta adanya dukungan dari pihak sekolah dalam memberikan akses data dan kesempatan melakukan wawancara serta observasi. Aspek latar belakang sosial,

lingkungan sekolah, dan interaksi teman sebaya juga menjadi pertimbangan, mengingat faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi terjadinya perundungan verbal.

Objek penelitian adalah kondisi yang menggambarkan situasi perundungan verbal dan dampaknya terhadap kepercayaan diri peserta didik di SDN 1 Sumber. Fokus penelitian diarahkan pada perilaku perundungan verbal yang memengaruhi kepercayaan diri siswa serta konsekuensinya terhadap perilaku dan prestasi belajar. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah yang memberikan informasi mengenai kondisi sekolah dan program yang berkaitan dengan pencegahan perundungan verbal, guru kelas sebagai informan kunci yang mengetahui bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di sekolah, serta siswa kelas IV, V, dan VI yang menjadi objek utama penelitian. Selain itu, orang tua siswa juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan gambaran perubahan perilaku anak di rumah.

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi kepada guru, siswa, dan kepala sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen resmi, catatan sekolah, serta hasil observasi sebelumnya yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar wawancara, lembar observasi, dokumentasi, dan catatan anekdot yang disusun secara sistematis untuk mendukung pengumpulan dan analisis data. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk menggali pengetahuan guru terkait perundungan verbal, pengaruhnya terhadap hubungan sosial siswa, perubahan motivasi belajar, serta strategi orang tua dalam membantu anak. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung tingkat kepercayaan diri siswa di kelas, interaksi dengan teman sebaya, respons terhadap ejekan, performa akademik, dan perubahan perilaku setelah mengalami perundungan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan, berupa catatan kegiatan sekolah, transkrip, atau arsip yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih informasi pokok, dan memfokuskan pada aspek penting yang sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan perencanaan langkah analisis selanjutnya. Verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kesimpulan sementara yang akan diperkuat atau direvisi berdasarkan bukti yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Dengan tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai dampak perundungan verbal terhadap kepercayaan diri peserta didik di SDN 1 Sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Observasi

Pada bagian ini akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Sumber. Hasil yang diperoleh melalui informan dengan wawancara dan observasi. Pada bab ini akan memaparkan hasil penelitian terkait Dampak Perundungan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik. Adapun penyajian data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas I, IV, V, serta wawancara dengan peserta didik SDN 1 Sumber Kab. Cirebon. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 1 Sumber, fokus penelitian ini mengacu pada aktivitas peserta didik karena data yang didapat akan terperinci. Aktivitas ini dilihat dikelas maupun diluar kelas yang masih dikendalikan oleh guru. Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara terkait dampak perundungan verbal terhadap kepercayaan diri peserta didik.



Gambar 1. Kegiatan Observasi

Hasil observasi yang dilakukan kepada peserta didik kelas IV pada tanggal 08-Mei-2025 dijam 08:00 sampai dengan 09:00, berdasarkan hasil observasi di kelas IV selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa S dan siswa A menunjukkan sikap yang cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Keduanya tidak berani untuk maju kedepan meskipun telah diberikan kesempatan oleh guru. Hal ini dapat membuat rasa percaya dirinya menurun dan dapat merasakan takut dalam menghadapi situasi didepan umum. Mereka terlihat ragu, cemas, dan tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri, yang membuat mereka menarik diri dari aktivitas yang melibatkan public. Sikap ini dapat menghambat perkembangan akademik dan kemampuan komunikasi di lingkungan sekolah.

Selain itu, pada saat waktu istirahat siswa S dan A juga tampak menyendiri dan tidak banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Mereka hanya bermain berdua dan cenderung dijauhi oleh teman-teman lain. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam keterampilan sosial, seperti kesulitan berkomunikasi, membaur, dan membangun hubungan pertemanan yang lebih luas. Namun demikian, ada kalanya beberapa teman-teman laki-laki tampak berusaha mengajak mereka untuk bergabung dalam bermain atau kegiatan kelompok.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Berkelompok

Hasil observasi yang dilakukan kepada peserta didik kelas IV pada tanggal 09-Mei-2025 dijam 08:00 sampai dengan 09:00, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari kedua ini, kondisi siswa S dan siswa A masih menunjukkan pola perilaku yang sama seperti hari sebelumnya. Keduanya tetap menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka masih belum berani untuk tampil didepan kelas. Rasa takut dan kurang percaya diri masih tampak mendominasi sikap mereka, terutama saat diminta untuk berbicara atau melakukan aktivitas yang melibatkan perhatian teman-teman sekelas.

Selain itu, ketika jam istirahat pun masih belum menunjukkan adanya perubahan terhadap interaksi sosial mereka. Siswa S dan siswa A terlihat masih bermain berdua saja dan belum menunjukkan keinginan untuk berbaur atau bergabung dengan kelompok bermain yang

lain. Mereka cenderung menyendiri dan menjaga jarak dari keramaian, yang menunjukkan bahwa mereka masih merasa nyaman dalam zona aman bersama satu sama lain. Akibat perlakuan tersebut, dapat terlihat pada dampak psikologis dan sosial peserta didik S dan A. Keduanya enggan untuk berinteraksi dengan teman-teman yang lain, kondisi ini menunjukkan bahwa belum memiliki keberanian atau keterampilan sosial yang cukup untuk menjalin hubungan lebih luas. Dengan belum adanya perkembangan dari hari sebelumnya, hal ini menjadi perhatian penting bagi guru dan pihak sekolah untuk memberikan pendampingan atau solusi pada peserta didik atau korban dengan melalui pendekatan kepada korban lebih intensif dan strategi yang dapat mendorong rasa percaya diri serta kemampuan berinteraksi sosial siswa S dan siswa A.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada peserta didik, dampak yang terlihat bahwa peserta didik S dan A menunjukkan perubahan yang terjadi. Yang pertama, siswa S dan A menunjukkan lebih banyak diam ketika berada di kelas maupun diluar kelas. Sikap diam ini merupakan tanda tidak nyaman dan takut ketika berada di lingkungan sosial atau lingkungan sekitar. Rasa takut dan tidak nyaman ini membuatnya selalu merasa khawatir dan cemas pada saat menghadapi lingkungan sosial, sehingga membuat mereka menghindari untuk berbicara langsung, berpendapat, atau pada saat melakukan aktivitas bersama dengan dikelas mereka lebih banyak diam. Akibat munculnya rasa takut dan tidak nyaman ini membuat peserta didik S dan A menjadi tidak percaya diri. Karena mereka menganggap dirinya tidak berharga dan tidak akan diterima pendapat mereka. Yang kedua, menurunnya rasa percaya diri peserta didik S dan A terlihat kurang percaya diri pada kemampuannya. Mereka sering menunjukkan keraguan ketika diberi tugas dan juga enggan untuk mencoba hal baru, serta mereka juga mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan atau tindakan perundungan verbal berupa ejekkan, meghina, serta pengaruh dari teman-teman yang coba menjauhi S dan A terlihat dampak yang terjadi serius pada kepercayaan diri mereka. Peserta didik S dan A menjadi takut untuk bermain dengan yang lain, dan juga mengalami hambatan pada interaksi sosialnya, serta menunjukkan sikap cemas karena takut ketika berada di lingkungan sekitar. Hal ini dapat melihat bahwa perundungan verbal bukan hanya ucapan yang negatif, melainkan dapat membuat perasaan menjadi tidak percaya diri, rendah diri, dan sulit berinteraksi dengan yang lain.

Peserta didik S dan A memerlukan perhatian khusus untuk membantu mereka dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang lebih baik. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua sangat diperlukan agar mereka merasa diterima, dihargai serta mampu berkembang secara emosional dan sosial di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Berlangsung

Hasil observasi yang dilakukan kepada peserta didik kelas V pada tanggal 17 Mei 2025 pukul 08.22 sampai dengan 09.30, berdasarkan hasil observasi di kelas V selama proses pembelajaran berlangsung, siswa N terlihat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Siswa N juga jarang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, ia juga tampak tidak

percaya diri saat dimintai untuk maju kedepan, kemudian siswa N juga ketika di suruh untuk maju terlihat sangat gugup, ia merasa gugup dikarenakan takut dan tidak percaya diri pada kemampuannya.

Selain itu juga, siswa N tampak terlihat menarik diri atau selalu menyendiri serta tampak menjaga jarak dari keramaian, sikap ini dapat menghambat untuk perkembangan akademik dan komunikasinya pada lingkungan sekitar. Pada saat waktu istirahat siswa N tampak tidak banyak berinteraksi dengan teman-temannya. Ia lebih sering menyendiri, sementara teman-teman lainnya bermain dan bergurau. Pada waktu tertentu, pernah ada yang mencoba mendekati dengan N, akibat N takut atau sulit berinteraksi kadang N menibukkan diri seperti membaca buku atau mengerjakan yang lain, pada saat itu salah satu temannya coba mengajak bermain, kadang N ikut ketika diajak tapi N selalu diam karena takut jika ia akan salah berucap akan dapat membuat temannya menjadi marah padanya.

Hasil observasi dapat terlihat bahwa N mengalami menurunnya rasa kepercayaan dirinya. Tidak hanya merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan nya, tetapi mulai meragukan pada kemampuannya sendiri. Pada setiap aktivitas yang mengharuskan dirinya pada sosial ia selalu merasa tidak nyaman. Bahkan ketika ada tugas kelompokpun, N selalu tampak canggung ketika harus berbicara atau bekerja sama dengan yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada peserta didik N, terlihat dampak yang terjadi pada dirinya yaitu menurunnya rasa kepercayaan dirinya, ia terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas dan bersosialisasi dengan teman-teman. Menurunnya rasa percaya diri ini membuatnya ia memilih untuk menyendiri atau jarang bermain dengan teman-teman yang lain, karena ia takut tidak diterima pada pertemanannya, ia takut akan membuat kesalahan atas sikap nya atau berkomunikasi selama bermain dengan teman-teman yang lain. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam dirinya maupun dalam hubungan sosial yang sehat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal yang dialami oleh peserta didik N membuatnya kehilangan rasa percaya dirinya, kehilangan keberaniannya untuk mencoba hal baru, takut melakukan kesalahan. Hilangnya rasa percaya diri ini juga tidak hanya berdampak pada kegiatan sosial, melainkan pada akademik peserta didik. Sehingga membuat ia kesulitan pada kegiatan belajar menjadi tidak fokus, tidak berani tampilkan didepan kelas.



Gambar 4. Kegiatan Siswa Berpartisipasi dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan kepada peserta didik kelas I pada tanggal 16 Mei 2025 dijam 10:00 sampai dengan 11:00, berdasarkan hasil observasi dikelas I selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa I menunjukkan sikap yang sangat positif dan aktif. Ia tampak antusias dalam mengikuti pelajaran dan secara konsisten terlibat dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Keaktifan siswa I terlihat dari keberaniannya untuk menjawab pertanyaan dari guru serta kesiapannya untuk maju kedepan kelas tanpa ada rasa ragu. Sikap ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang baik serta kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pada saat waktu istirahat, siswa I juga menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang cukup baik. Ia juga tampak berusaha bergabung dan bermain bersama teman-temannya. Meskipun dalam beberapa kesempatan ia menerima ejekan dari teman, siswa I tetap menunjukkan sikap yang kuat dan tidak menunjukkan rasa takut atau menarik diri. Hal ini mencerminkan bahwa siswa I memiliki ketahanan emosional yang cukup baik dan mampu menghadapi tekanan sosial secara sehat. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam perkembangan sosial emosional siswa serta dapat menjadi contoh positif bagi teman-temannya dikelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peserta didik I sempat menunjukkan adanya penurunan rasa percaya diri dalam berbagai situasi, baik pada akademik maupun pada interaksi. Ia juga terlihat meragukan kemampuannya sendiri, terutama pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan ia juga nampak tidak berani untuk maju kedepan kelas. Penurunan rasa percaya diri ini juga membuatnya sulit untuk berinteraksi dan sulit membaaur dengan teman-teman dikelasnya. Namun demikian, meskipun peserta didik I sempat mengalami penurunan rasa percaya diri, ia memiliki kemauan untuk bangkit lagi dari rasa kurang percaya diri tersebut dan selalu mencoba terus menerus pada kemampuannya.

Perilaku-perilaku tersebut dapat memicu terjadinya perundungan verbal yang terjadi diantara peserta didik. Adapun contoh dari perundungan verbal ini yaitu, peserta didik yang memiliki sikap agresif ini cenderung mengeluarkan dengan kata-kata kasar karena bertujuan untuk mendominasi atau mengintimidasi peserta didik yang lain bahwasannya dialah mempunyai kekuasaan penuh. Dampak dari perundungan verbal ini dapat membuat peserta didik yang menjadi korban perundungan verbal bisa memengaruhi ketidakmampuan dalam membangun kepercayaan diri, serta bisa memengaruhi semangat dan prestasi belajarnya, dan juga akan kesulitan untuk bersosialisasi. Lingkungan sekolah pun jadi tidak aman dan menghambat perkembangan siswa. Siswa yang sulit mengendalikan emosi juga rentan jadi target karena dianggap lemah oleh pelaku bullying. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pendekatan secara psikologis dan sosial, baik guru maupun orang tua. Agar siswa merasa diterima, aman dan termotivasi dalam lingkungan sekolah.

2. Data Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada bapak/ibu guru, orang tua peserta didik dan wawancara ini juga dilakukan kepada siswa kelas I, IV, dan V yang bersangkutan terkait perundungan verbal di SDN 1 Sumber.

a. Wawancara kepada guru kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada hari jum'at 16 Mei 2025 pukul 08.40, perundungan verbal merupakan tindakan kekerasan yang sering terjadi di kalangan peserta didik. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, tapi tetap saja dampak dari perundungan verbal akan terus diingat oleh korban. Tindakan ini biasanya berupa dalam bentuk ejekan, hinaan, dan mengubah nama panggilan menjadi kasar atau merendahkan. Biasanya perundungan verbal ini dilakukan tanpa disadari pelaku bahwa apa yang mereka ucapkan dapat melukai perasaan orang lain.

Guru tersebut mengungkapkan bahwa dikelas IV, biasanya perundungan verbal dimulai dari hal-hal yang dianggap main-main oleh peserta didik. Contohnya seperti membuat nama julukkan yang tidak baik, misalnya "si item" atau "si bodoh". Biasanya korban atau peserta didik yang menjadi sasaran dalam tindakan perundungan verbal itu, seorang peserta didik yang dianggap lemah. Adapun faktor dari perundungan verbal ini yaitu dari teman sebaya. Faktor teman sebaya biasanya sering muncul berupa ejekan, mengubah panggilan yang tidak baik, atau ucapan kasar untuk menyakiti perasaan orang lain.

Guru kelas IV mengungkapkan bahwa dampak dari terjadinya perundungan verbal ini terlihat pada menurunnya rasa percaya diri korban dan juga dari segi akademik, biasanya korban mengalami menurunnya dalam konsentrasi belajar dikarenakan merasa tidak

nyaman ketika berada dilingkungan sekolah. Serta mengalami gangguan mental seperti merasa cemas, takut dan stress.

Dalam menangani tindakan yang terjadi dikelas IV, guru kelas menyampaikan langkah yang dilakukan yaitu dengan pendekatan secara sendiri kepada korban maupun pelaku. Guru berusaha mencari informasi permasalahan dari kedua belah pihak agar tidak memberatkan satu pihak. Kemudian guru juga menetapkan aturan dan sanksi, tujuan dari menetapkan aturan ini agar memberi efek jera kepada pelaku supaya tidak mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada hari senin 02 Juni 2025 pukul 10.00, perundungan verbal merupakan perilaku yang menyakiti seseorang melalui perkataan kasar. Perundungan verbal biasanya terjadi dikalangan peserta didik, biasanya yang menjadi sasaran pelaku yaitu dengan melihat peserta didik yang pendiam, takut dan menganggap bahwa korban ini lemah. Sedangkan bagi pelaku ini biasanya ia merasa bahwa dirinya adalah yang mempunyai kekuasaan penuh terhadap lingkungan sekitarnya sehingga tidak ada yang berani melawannya. Salah satu faktor dari perundungan verbal ini yaitu faktor teman sebaya. Faktor ini biasanya korban mendapat tekanan dari pelaku dan terkadang pelaku menghasut teman-teman lainnya agar berperilaku seperti dirinya. Bentuk perundungan verbal ini yaitu berupa ejekan, hinaan, memberi julukkan yang tidak pantas atau mengubah nama panggilan dan juga menghina dengan penampilan fisiknya.

Guru kelas V mengungkapkan, bahwa perundungan verbal yang terjadi dikelas yaitu berupa ejekan, terkadang pelaku tidak menyadari bahwa ucapan dirinya telah menyakitkan untuk korban, perundungan verbal berupa ejekan seperti "si bodoh" "ko kamu kaya perempuan sih" dari ucapan seperti itu dapat membuat korban menjadi kurang percaya diri. Jika terus menerus mendapatkan ejekan atau ucapan yang menyakitkan terus menerus dapat membuat korban merasa minder, tidak percaya diri dan dapat gangguan mental seperti kecemasan, stress, dan juga sulit dalam bersosialisasi akibat dari yang tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri.

Upaya yang dilakukan guru kelas V ketika mengetahui bahwa dikelasnya terjadi perundungan verbal yaitu menanganinya dengan memberika nasihat baik kepada korban maupun kepada pelaku dan juga dengan memberika sanksi kepada pelaku agar ia jera. Guru kelas V juga selalu memberikan gambaran kepada peserta didik dikelas mengenai dampak buruk bagi korban yang mengalami perundungan verbal agar peserta didik memahami bahwa melalui ucapan mereka dapat melukai seseorang dan guru juga menetapkan aturan dan sanksi yang tegas agar pelaku tidak mengulangi perbuatannya. Pendekatan seperti ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I pada hari Rabu 28 Mei 2025 pukul 08.17, berdasarkan hasil wawancara dengan gurui kelas, bahwa perundungan verbal merupakan perilaku yang tidak terpuji atau perilaku yang tidak baik, karena dapat merugikan seseorang, baik secara emosional maupun mental. Perundungan verbal disebabkan beberapa faktor. Salah satunya yaitu berasal dari lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh, karena lingkungan sekitar merupakan contoh sikap saling menghargai. Selanjutnya yaitu faktor teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang dalam mendorong terjadinya perundungan verbal, karena peserta didik lebih cenderung meniru atau mengikuti apa yang mereka lihat oleh teman-temannya.

Dilingkungan sekolah, bentuk perundungan verbal yang terjadi yaitu saling mengejek atau mengolok-olok teman. Terkadang ketika jam pelajaran guru tersebut selalu menyelipkan nasihat atau menjelaskan tentang perilaku ini dapat membuat teman-teman lainnya mengikuti. Dampak dari perundungan verbal ini sangat mempengaruhi pada kepercayaan diri peserta didik. Karena jika anak terus-menerus mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan bisa menjadi dirinya tidak percaya diri, kemudian mereka juga

bisa ragu pada kemampuannya sendiri, bahkan dapat mengalami gangguan mental seperti rasa cemas, takut, serta merasa dirinya tidak pernah dihargai oleh orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahwasannya pihak sekolah atau guru juga melakukan edukasi terkait perilaku perundungan, sekolah juga mengadakan sosialisasi terkait perundungan. Sosialisasi ini penting dilaksanakan karena untuk pengetahuan peserta didik mengenai perilaku perundungan dan dampak yang akan terjadi.

b. Wawancara kepada orang tua

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik ibu L, pada hari Rabu 04 Juni 2025 pukul 10.45, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu L ia merasakan kesedihan dan terpukul ketika mengetahui anaknya mengalami perundungan verbal seperti diejek, dijauhi oleh teman-temannya, dan anaknya juga mengalami hal yang tidak menyenangkan sejak kelas 2 hingga saat ini yaitu kelas 4. Setiap hari ibu L merasakan adanya perubahan pada anaknya, ia menjadi lebih pendiam, lebih suka menyendiri atau berdiam diri dikamar, sulit berkomunikasi, dan juga sering enggan untuk berangkat kesekolah. Karena ia merasa tidak aman dan nyaman ketika berada dilingkungan sekolah. Peserta didik S juga sering mengungkapkan keinginannya untuk berpindah sekolah, melihat kondisi ini, ibu L selalu berusaha dengan memberikan dukungan, semangat dan perhatian kepada anaknya agar ia merasa lebih kuat, dicintai dan tidak merasakan sendirian dalam menghadapi situasi tersebut. Anaknya mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan perilaku perundungan verbal seperti diejek, dihina serta dijauhi oleh teman-temannya. Ia juga mengungkapkan bahwa sulit untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Dan membuatnya kurang percaya pada dirinya sendiri.
- 2) Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik ibu K, pada hari Rabu 28 Mei 2025 pukul 08.36, Berdasarkan wawancara dengan ibu K, ketika mengetahui anaknya mengalami hal yang tidak menyenangkan ibu K merasakan sedih. Awalnya ibu K tidak mengetahui bahwa anaknya mengalami hal perundungan verbal, ia baru mengetahui hal tersebut yaitu dari orang tua yang lain. Peserta didik A baru berani bercerita ketika ibu K menanyakan hal tersebut, A pernah mengalami perundungan verbal seperti diejek dan memberikan julukan yang tidak pantas. Ia juga selalu menyendiri karena merasakan minder akibat perkataan teman-temannya. Ketika ibu K mengetahui adanya perubahan dari anaknya ia langsung memberikan dukungan, memberikan perhatian, semangat agar anaknya tidak merasa sendirian dan tidak merasakan minder lagi.
- 3) Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik ibu M, pada hari Rabu 28 Mei 2025 pukul 10.45, Berdasarkan wawancara dengan ibu M, ia merasa sedih ketika mengetahui anaknya mengalami perundungan verbal disekolah. Anak dari ibu M sering diejek dan diberi julukan yang buruk oleh teman-temannya, seperti merendahkan fisik dan kebiasaannya. Hal ini membuat anak menjadi malu dan tidak nyaman ketika berada dilingkungan sekolah. Ia mengungkapkan bahwasannya anaknya menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari pergaulan. Dan juga rasa percaya diri anak menjadi menurun drastis, bahkan kadang anaknya menjadi tidak mau berangkat kesekolah. Terkadang sampai mengamuk ketika disuruh berangkat sekolah. Setelah mengetahui hal tersebut ibu M memberikan dukungan dan semangat kepada anaknya. Ibu M juga menyadari bahwa kehadiran orang tua sangat penting agar anaknya merasa aman dan tidak sendirian. Ibu M sering mengajak anaknya berbicara dari hati kehati, mendengarkan keluh kesahnya, serta memberikan pelukan dan kata-kata yang menenangkan. Ibu M selalu menyakinkan kepada anaknya bahwa dirinya berharga dan kuat.
- 4) Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik ibu N, pada hari Rabu 04 Juni 2025 pukul 11.30, Berdasarkan wawancara dengan ibu N, Ibu N

menceritakan bahwa anaknya pernah mengalami perundungan verbal di sekolah. Anak tersebut sering diejek oleh teman-temannya dan bahkan sempat dijauhi dari pergaulan. Meskipun menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, Ibu N merasa bangga karena anaknya tidak pernah patah semangat. Ia justru menunjukkan sikap yang kuat dan positif. Alih-alih membalas atau menyerah, anaknya berusaha membuktikan bahwa ia mampu dan tidak seperti yang dikatakan oleh teman-temannya. Anak Ibu N tetap rajin belajar, aktif di kelas, dan menunjukkan sikap yang baik. Ia ingin membuktikan bahwa meskipun diperlakukan tidak adil, ia tetap bisa berprestasi dan menjadi pribadi yang kuat. Ibu N merasa bahwa sikap anaknya tersebut adalah bentuk keteguhan hati dan keberanian yang patut dihargai.

c. Wawancara dengan siswa

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik S, pada hari Jum'at 16 Mei 2025 pukul 08.54, Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa S menunjukkan bahwa dirinya pernah mengalami perundungan verbal seperti diejek dan dijauhi oleh teman-temannya. Pengalaman tersebut dapat memberikan dampak emosional yang cukup besar bagi dirinya. Akibat dari perundungan verbal yang dialaminya, siswa S mengalami penurunan rasa percaya diri. Ia juga mulai meragukan kemampuan dan nilai dirinya sendiri. Hal ini dilihat dari sikapnya yang menjadi lebih tertutup, sikap ini juga mencerminkan perasaan takut, malu, atau takut mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya.
- 2) Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik A, pada hari Jum'at 16 Mei 2025 pukul 09.15, Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa A, siswa A pernah mengalami perundungan verbal disekolah. Ia selalu diejek oleh teman-temannya dengan memberi julukan yang buruk, dan bahkan kadang ia dilemapri kertas. Perlakuan tersebut membuat ia merasa sedih dan terluka secara emosional, ia juga menganggap bahwa dirinya tidak berharga. Meskipun dalam hati tidak terima diperlakukan seperti itu, ia merasa tidak mampu untuk melawan atau membela diri, sehingga membuat ia memilih untuk diam. Ia takut ketika melawan akan membuat ia diejek lagi.
- 3) Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik N, pada hari Rabu 16 Mei 2025 pukul 09.35, Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa N, siswa N pernah mengalami perundungan verbal ketika disekolah. Ia juga selalu diejek dan diberi julukan yang buruk oleh teman-temannya. Mendapat perlakuan seperti itu ia merasa sedih dan membuatnya menjadi tidak percaya diri atau minder. Dampak dari perundungan verbal ini membuat ia sulit untuk berkomunikasi atau bersosialisasi, karena ia takut diejek lagi oleh yang lain.
- 4) Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik I, pada hari Rabu 28 Mei 2025 pukul 08.21, Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa I, siswa N pernah mendapatkan perlakuan perundungan verbal disekolah, ia diejek oleh teman-temannya. Ia merasa sedih dan marah, akan tetapi ia tidak bisa melawan atau membela diri karena takut akan diejek kembali, biarpun ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, tetapi ia terus semangat, selalu percaya diri bahwa mampu melewati masalah tersebut.

B. Pembahasan

1. Bentuk Perundungan Verbal yang Sering Terjadi Dikalangan Peserta Didik

Perilaku atau perbuatan perundungan merupakan tindakan kekerasan yang disengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelempok dengan secara verbal atau fisik. Beberapa bentuk perundungan verbal di SDN 1 Sumber berbagai ragam. Karena itu semua terlihat pada tempat tumbuh anak. Pihak sekolah, khususnya guru maupun tim yang

sudah dibentuk untuk menangani atau mengamati perilaku perundungan yang terjadi baik diluar kelas atau didalam kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Bentuk perundungan verbal di SDN 1 Sumber berupa kata-kata yang menyakitkan, terkadang peserta didik menganggap bahwa itu semua hanya candaan, mereka tidak menyadari dari candaan tersebut dapat membuat korban merasa sakit hati. Meskipun perundungan verbal ini tidak meninggalkan luka fisik, akan tetapi tetap saja dapat berdampak serius bagi peserta didik atau korban yang mengalaminya. Perundungan ini juga dilakukan oleh seseorang yang memang dirinya menganggap bahwa memiliki kekuasaan penuh. Bentuk perundungan verbal yang sering terjadi di SDN 1 Sumber yaitu sebagai berikut:

a. Perundungan verbal dengan mengejek

Bentuk perundungan verbal yang sering terjadi di SDN 1 Sumber yaitu mengejek seperti mengubah nama panggilan menjadi tidak pantas atau buruk, menghina, merendahkan. Biasanya tindakan ini dilakukan dengan secara berulang-ulang, baik didalam kelas maupun pada saat istirahat yaitu diluar kelas. Sering kali peserta didik atau pelaku beranggapan bahwa itu semua hanya candaan saja tanpa memikirkan perasaan korban. Salah satu contohnya yaitu pada kelas IV dan V dengan mengejek seperti "bodoh", "item", atau "tolol". Karena menganggap korban itu sulit dalam mengerjakan tugas, serta menganggap bahwa kulit korban itu hitam jadi membuatnya mengejek seperti itu. Bentuk perundungan verbal ini seringkali terlontar pada setiap obrolan maupun pada saat bermain, dan dianggap hal biasa, tapi pada kenyataannya, itu semua berdampak serius pada rasa harga diri dan rasa percaya diri peserta didik yang menjadi korban.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan diatas, bahwa perundungan verbal dilakukan dengan mengejek, menghina, mengubah nama panggilan menjadi tidak pantas atau buruk. Tindakan perundungan verbal ini dilakukan pada saat jam istirahat dan ketika tidak ada guru. Biasanya pelaku perundungan menganggap bahwa dirinya mempunyai kekuasaan pada sekitar lingkungannya, korban dari perundungan ini ia menunjukkan sikap pendiam, sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial, selalu menyendiri, dan juga selalu merasa minder. Biasanya korban dari perundungan ini selalu merasa takut atau tidak pernah nyaman ketika berada dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, pentingnya bagi seluruh warga sekolah untuk membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan positif, tanpa adanya rasa takut akan perundungan.

b. Perundungan verbal dengan memanggil nama orang tua

Bentuk perundungan verbal yang sering terjadi di SDN 1 Sumber yaitu kebiasaan memanggil nama orang tua korban secara langsung dan dengan nada yang seperti mengejek dengan maksud untuk mempermalukan. Memanggil nama orang tua korban dengan sengaja dan pada konteks untuk bercandaan atau ejekkan itu bukanlah hal yang sepele. Karena pada budaya masyarakat kita, nama orang tua adalah sesuatu hal yang dihormati dan ketika menyebutkan dengan maksud mengejek itu sangat tidak sopan. Salah satu contohnya yaitu terjadi dikelas V yaitu teman-teman yang lain terus menerus memanggil orang tua N, sehingga membuatnya merasa tidak nyaman, dan tidak suka ketika ada teman-temannya yang memanggil nama orang tuanya.

Kebiasaan ini dapat memengaruhi peserta didik pada psikologisnya. Biasanya anak yang seringkali dipanggil nama orang tua akan merasa rishi dan tidak nyaman, bahkan bisa membuatnya kehilangan percaya diri. Selain itu, dengan memanggil nama orang tua dapat menimbulkan efek yang cukup rawan, karena sebagian siswa dapat meniru tindakan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru dan semua pihak sekolah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang dampak yang akan terjadi pada peserta didik yang mengalami perundungan verbal.

c. Mengubah nama menjadi tidak pantas atau negative

Mengubah nama menjadi tidak pantas atau negatif merupakan bentuk perundungan yang sering dianggap remeh, pada itu semua dapat menyakitkan perasaan orang lain. Dengan mengubah nama ini seringkali korban merasa direndahkan dan tertekan.

Dampak ini terjadi pada peserta didik N, S salah satu contohnya itu "si item". Seringkali korban mendapatkan perlakuan tersebut yang dapat membuat korban merasa minder dan trauma. Sehingga membuat ia menarik diri dari kegiatan sosial.

d. Perundungan relasional

Perundungan relasional ini adalah bentuk perundungan yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial, reputasi. Biasanya perundungan ini dilakukan secara diam-diam. Perundungan ini biasanya terjadi dikalangan peserta didik disekolah. Adapun bentuk-bentuk dari perundungan ini yaitu, seperti mengucilkan atau mengasingkan korban, biasanya pelaku dengan sengaja tidak mengajak korban dalam setiap kegiatan aktivitas sosial, seperti menjauhi korban ketika bermain, ataupun dalam hal belajar kelompok. Memutus atau mengontrol hubungan sosial korban, biasanya pelaku memengaruhi teman-teman yang lain agar tidak berteman atau bermain dengan korban, dengan berkata "nanti jangan pada main sama dia ya". Hal ini dapat membuat korban merasa sakit atau merasakan sendirian bahwa ia tidak mempunyai teman dan korban juga diabaikan oleh teman-temannya dengan maksud tidak diajak bicara, serta diperlakukan seolah-olah tidak ada.

2. Dampak Perundungan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik

Perundungan verbal dapat memberikan dampak yang serius terhadap kepercayaan diri peserta didik. Ketika korban terus-menerus mendapatkan ejekan, hinaan, atau mengubah nama panggilan menjadi tidak pantas atau menjadi negatif, dapat membuat korban mengalami tidak percaya diri atas kemampuannya sendiri. Dapat dilihat dari peserta didik yang menjadi korban perundungan verbal di SDN 1 Sumber.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada peserta didik di SDN 1 Sumber, bahwa bentuk perundungan verbal dapat berdampak serius bagi korban, contohnya yaitu pada peserta didik S, ia mengalami menurunnya rasa kepercayaan diri, selalu menghindari dari kegiatan sosialisasi. Jika terus-menerus peserta didik menjadi korban akan mengalami hal kehilangan keberaniannya untuk berpartisipasi pada kegiatan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kepercayaan dirinya mulai menurun drastis. Dampak ini juga tidak bersifat sementara, tetapi dapat memperngaruhi pada setiap kegiatan korban S, A dan N. selain itu juga, hasil observasi menunjukkan bahwa korban cenderung sulit berinteraksi dengan teman-temannya, mereka memilih untuk menyendiri, dan menghindari percakapan yang berlebihan dengan teman-temannya. Secara psikologis, peserta didik yang menjadi korban A, S, N, dan I, mulai menunjukkan gejala atau tanda-tanda gangguan mental seperti merasa cemas, sedih, dan selalu merasa tidak nyaman ketika berada dilingkungan sekolah, merasa stress atau depresi akibat perundungan verbal ini. Akan lebih mengkhawatirkan lagi, jika tindakan ini dilakukan dengan secara terus-menerus maka dampaknya bisa berkembang menjadi rasa takut yang berkepanjangan dan dapat memicu depresi pada peserta didik.

Dampak yang terjadi tentunya sangat mengganggu bagi peserta didik. Tidak hanya pada proses belajar melainkan dapat menghambat perkembangan karakter, sosial, dan kognitif anak. Anak dapat kehilangan rasa percaya dirinya dan sulit untuk membangun pertemanan yang sehat dengan orang lain. Peserta didik atau korban biasanya cenderung merasa dirinya tidak berharga, sering menyalahkan diri sendiri, dan takut untuk berbicara atau takut dalam mengemukakan pendapatnya.

a. Menurunnya rasa percaya diri

Salah satu dampak utama yang terjadi pada peserta didik di SDN 1 Sumber yang terjadi pada kelas IV, dan V menjadi korban perundungan verbal dapat menurunnya rasa

tingkat kepercayaan diri korban yang mengalaminya. Peserta didik atau korban seringkali menjadi sasaran melalui kata-kata kasar seperti ejekan, hinaan yang dapat membuat korban S, A, dan N merasa tidak berharga, saling mengolok-olok, mengubah nama panggilan menjadi buruk atau tidak pantas, dan juga tidak diterima atau dijaui oleh teman-temannya.

Perundungan verbal adalah tindakan yang menyakiti seseorang melalui kata-kata, seperti mengejek, menghina, atau memberikan julukan yang tidak pantas. Jika Peserta didik yang terus menerus menjadi korban perundungan verbal akan berdampak pada menurunnya rasa percaya diri atau meragukan pada kemampuan dalam dirinya. Ia juga selalu merasa tidak pernah cukup dan merasa tidak pernah dihargai. Biasanya peserta didik yang menjadi korban perundungan verbal ketika dikelas cenderung kurang aktif, enggan bertanya ketika merasakan adanya kesulitan dalam belajarnya, dan selalu menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, menurunnya rasa kepercayaan diri ini dapat menghambat korban dalam mengembangka potensinya. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk mencegah perundungan dan membantu korban agar bisa kembali percaya diri.

Jika perundungan verbal terus-menerus atau berlangsung lama tidak mendapatkan penanganan, dampaknya akan berlanjut hingga dewasa. Korban yang mengalami penurunan rasa kepercayaan diri dapat membuat kesulitan dalam membangun hubungan sosialnya. Selain itu, dampak yang terjadi juga pada kesehatan mental, dan gangguan psikologisnya seperti mengalami kecemasan, dan depresi.

Bagi korban yang mengalami perundungan verbal ini, dukungan dan semangat dari orang tua maupun orang terdekat sangatlah penting. Karena ketika mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, mereka akan merasa lebih kuat dan tidak merasa sendirian. Dengan memberikan dukungan bisa membantu korban untuk bangkit lagi, serta mengurangi rasa takut, dan bisa kembali percaya diri pada dirinya sendiri. Dengan adanya orang terdekat korban merasa didukung dan dimengerti.

b. Takut berpartisipasi dikelas

Dampak dari perundungan verbal ini ialah takut berpartisipasi dikelas, karena anak yang sering mengalami ejekkan atau direndahkan oleh temannya dapat membuat tidak yakin pada kemampuannya sendiri. Mereka selalu berpikir jika ia mencoba kembali akan membuatnya menjadi bahan ejekan teman-temannya. Akibatnya yaitu, membuat peserta didik menjadi diam dan tidak ikut terlibat pada diskusi atau menjawab pertanyaan dari guru. Oleh karena itu peserta didik selalu menghindari karena mereka berpikir merasa tidak mampu untuk berpartisipasi atau takut ditolak oleh temannya.

c. Gangguan sosial dan emosional

Dampak dari perundungan verbal juga dapat berdampak pada gangguan sosial dan emosional peserta didik. Biasanya peserta didik atau korban mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena mereka takut tidak diterima. Berakibat pada menarik diri dari lingkungan sosial, salah satunya yaitu enggan untuk bermain dengan temannya. Peserta didik atau korban yang terlalu lama biasanya menjadi pribadi yang sulit untuk percaya pada orang lain. Perundungan verbal ini jika terjadi terus menerus dapat menyebabkan peserta didik mengalami gangguan emosional, contohnya seperti stress, sulit mengendalikan emosionalnya dan gangguan kecemasan. Gangguan stress juga mempengaruhi dari berbagai aspek, salah satunya yaitu pada prestasi akademik. Jika peserta didik terus menerus mendapatkan tekanan yang berlebihan maka mereka akan sulit konsentrasi dan fokus belajar.

Dampak yang terjadi pada peserta didik I, sebaliknya dari teman-temannya, diketahui bahwa ia juga pernah mengalami penurunan rasa percaya diri akibat perundungan verbal yang terjadi disekolah. Awalnya ia menunjukkan tanda-tanda gejala seperti menarik diri, menjadi pendiam dan terlihat kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara didapan

kelasnya. Namun, berbeda dari beberapa peserta didik lain yang cenderung terus berlarut-larut dalam kondisi tersebut, peserta didik I justru menunjukkan keinginan untuk bangkit dan memperbaiki dirinya. Salah satu faktor penting pada proses perkembangannya yaitu pada perhatian dan dukungan dari orang tuanya. Orang tua peserta didik memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi tempat curhatnya.

Seiring berjalannya waktu, peserta didik I mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Ia mulai berani tampil didepan kelas, menjalin pertemanan baru, dan terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Perhatian dari orang-orang terdekat adalah kunci dalam membantunya untuk pulih dari dampak negatif perundungan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik dapat kembali lagi ketika mereka mendapatkan dukungan yang tepat, dan nada kemauan dalam dirinya yang ingin berubah.

3. Solusi Mengatasi dan Mencegah Perundungan Verbal yang Terjadi di Sekolah

Perundungan verbal merupakan bentuk kekerasan non-fisik yang memiliki dampak serius pada perkembangan psikologis peserta didik. Terutama pada kepercayaan diri peserta didik, kemampuan sosial dan kemampuan pada akademiknya. Untuk itu upaya atau solusi dalam mengatasi dan mencegah perundungan verbal ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa, di SDN 1 Sumber terdapat solusi untuk mencegah perundungan verbal ini yaitu pihak sekolah dengan membuat tim anti perundungan dan mengadakan sosialisasi satu bulan sekali. Dengan kegiatan ini siswa dapat memahami dampak yang akan terjadi pada perilaku perundungan, macam-macam dari perundungan. Guru tersebut menjelaskan bahwa pihak sekolah membentuk tim anti perundungan terdiri dari guru dan staf sekolah, ini semua adalah langkah awal yang baik dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menubuhkan nilai-nilai empati, toleransi, saling menghargai satu sama lain, serta dapat terciptanya sekolah yang positif dan bebas dari perundungan verbal maupun fisik. Metode dari kegiatan sosialisasi ini dengan memberikan materi tentang perundungan, atau dengan menonton video edukatif tentang perundungan.

Secara keseluruhan, upaya pada pencegahan perundungan verbal dengan membentuk tim anti perundungan dan dengan mengadakan kegiatan sosialisasi satu bulan sekali ini, dapat dinilai efektif karena dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghargai satu sama lain. Pihak sekolah berkomitmen bahwa akan terus mengembangkan program ini sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan terbebas dari perundungan.

Upaya atau solusi pada pencegahan perundungan verbal ini tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah dan tim anti perundungan saja, tetapi para guru kelas juga memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Para guru kelas mengupayakan dalam pembentukan karakter dan sikap peserta didik yang baik, salah satu upaya yang biasa dilakukan oleh guru kelas yaitu dengan memberikan edukasi tentang perundungan verbal pada sela-sela pembelajaran berlangsung. Dengan melalui ini, guru dapat membimbing peserta didik agar dapat lebih memahami pentingnya menjaga sikap dan tutur kata yang baik agar tidak dapat menyakiti perasaan orang lain. Dengan ini juga guru kelas dapat menjelaskan perundungan verbal seperti mengejek, menghina, mengubah nama panggilan menjadi tidak pantas, dan memanggil nama orang tua dengan maksud untuk lain, dapat menimbulkan dampak yang serius bagi korban. Hal ini juga guru kelas di SDN 1 Sumber menunjukkan bahwa edukasi ini sangat penting untuk dilakukan kepada siswa karena dapat membentuk kesadaran pada dampak yang akan terjadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pihak sekolah, tim anti perundungan dan guru kelas sangatlah penting pada peran ini. Melalui program tersebut dapat membuat peserta didik berkembang lebih baik, mampu menciptakan lingkungan yang positif

dan saling menghargai satu sama lain serta lingkungan sekolah dapat bebas dari perundungan verbal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak perundungan verbal terhadap kepercayaan diri peserta didik di SDN 1 Sumber, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan perundungan verbal menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi berupa perilaku ejekan, menghina, mengubah nama panggilan menjadi tidak pantas atau buruk, serta memanggil nama orang tua dengan maksud menghina. Tindakan ini mencerminkan dari bentuk kekerasan pada mental peserta didik dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional korban. Penting sekali bagi pihak sekolah untuk melakukan edukasi kepada peserta didik mengenai dampak yang akan terjadi pada perundungan verbal. Upaya ini dapat membantu peserta didik untuk mengenali tentang perundungan verbal dan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.
2. Perundungan verbal berdampak negatif terhadap kepercayaan peserta didik, dari perilaku perundungan tersebut dapat menyebabkan peserta didik mengalami gangguan mental, seperti stress, kecemasan, depresi, dan menyebabkan dirinya tidak percaya diri, seperti merasa takut, rendah diri, malu, dan sulit untuk berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Hal ini dapat menghambat perkembangan pada potensi dan keberanian peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak sekolah untuk dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari bentuk perundungan.
3. Untuk mengatasi perilaku perundungan verbal, semua pihak sekolah dan guru telah melakukan berbagai upaya edukasi. Sekolah membentuk tim anti perundungan verbal sebagai langkah untuk memantau, menangani, dan mencegah terjadinya perundungan verbal pada lingkungan sekolah. Sementara itu, guru kelas dengan memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai dampak negatif pada perundungan verbal, edukasi ini dilakukan pada disela-sela pembelajaran di kelas. Edukasi ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai saling menghargai satu sama lain dan kesadaran pada peserta didik.

References

- Abdillah, A., Amalia, R., Awaliyah, A. N., Darmawan, N., & Tazkia, N. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 375–385. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.902>
- Ameliana Safitri. (2023). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Sekolah Dasar Kelas I, III, IV & V di SDN Jayasakti 01 Kabupaten Bekasi. (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga).
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>

- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Fany Atika Sari. (2023). Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di MTS Manbaul Ulum Gaya Baru II Lampung Tengah. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Hamdani, T., Nurkholis, N., & Sutisno, A. N. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Flash Card dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas II UPTD SDN 2 Cikedung Lor Kabupaten Indramayu. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4891–4896.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Nurkholis., Prihasti A., Handayani R., Cantika, N. S. (2025). Interaksi Sosial Sehari-Hari Peserta Didik Kelas 5 Dalam Membangun Perkembangan Sosial di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungdawa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 4(2), 209-216.
- Rahmah, M. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat (Issues 23-Aug-2023).
- Rahayu, F. S., & Nurkholis, N. (2024). Peran Konselor terhadap Anak Broken Home: Analisis Dampak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7(2), 152-158.
- Saputri, D. A., Usman, H., & Wardhani, P. A. (2024). Dampak Verbal Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(1), 93-108.
- Septiyani, P. A., & Ahmad, M. (2024). Upaya Mengatasi Perundungan Anak di Sekolah Dasar Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(5).
- Siregar, S. A. D., & Yusri, F. (2023). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Korban Bullying Pada Anak Usia SD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 1-8.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, N. (2020). Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelas Tinggi Di Sd Negeri 2 Sikayu (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Instruksional*, 2 (2), 48.
- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2025). Mengenali Bentuk dan Bahaya Perundungan di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 390-404.
- Wardani, K. T. P. A., & Anjasmoro, A. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 2(2), 78–86. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v2i2.1501>
- Wicaksana, A. M., & Kartika, S. N. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 581-594.
- Wijayaningrum, D. A. S., Listyarini, I., & Rahmawati, I. (2023). Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa: Studi Kasus di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 87-98.